

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini akan berfokus pada perlawanan mitos kecantikan seorang perempuan, terlebih di Korea Selatan. Kecantikan merupakan sesuatu yang selalu diidamkan oleh seluruh perempuan di dunia ini. Mitos kecantikan yang selalu mengharapkan kesempurnaan dari seorang perempuan pun kini mendapat banyak perhatian lebih. Pada bukunya, Naomi Wolf mengatakan bahwa untuk mendapatkan kecantikan tersebut, perempuan seringkali menderita (Wolf, 2004, p. 7).

Hingga saat ini pun kategori cantik dan tidak cantik tetap menjadi sebuah label untuk sebuah fisik dan anatomi seseorang (Rochimah, 2018, p. 1). Menurut (Berscheid & Walster, 1974) dalam (Melliana, 2006, p. 18) banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa daya tarik fisik bukanlah semata-mata tentang selera perorangan, tetapi sudah menjadi sebuah stereotip fisik yang telah disetujui sebagai sebuah alat pengukur kecantikan. Maka dari itu kita tidak bisa menyalahkan perempuan jika menjadi makhluk yang sensitif saat membicarakan tentang penampilan fisik.

Perempuan seringkali memiliki kebutuhan untuk mewujudkan suatu gambaran tentang kecantikan. Supaya perempuan mendapatkan gambaran dari kecantikan ideal seringkali berujung menjadi sebuah tekanan, yang berakhir menjadi

obsesi untuk memenuhi gambaran kecantikan tersebut (Germaine Geer (1999) yang dikutip dalam (David Gauntlett, 2008) dalam (Sari, 2015). Tidak heran jika sekarang ini banyak perempuan yang menggunakan *make-up* untuk mengekspresikan diri mereka, dan untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan aktivitas formal maupun informal (Christinawati & Junaidi, 2020).

Bukan hal yang mengejutkan jika seorang perempuan sejak di usia remajanya beranggapan bahwa penampilan fisik merupakan salah satu hal yang mutlak untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan untuk mendapat pujian dari orang yang ada di sekitarnya (Sukisman & Utami, 2021).

Selain itu, kecantikan seorang perempuan juga sering dikaitkan dengan keindahan tubuhnya. Kecantikan kulit seorang perempuan merupakan salah satu keindahan tubuh yang sangat diperhatikan oleh perempuan. Secara umum, masyarakat juga sering menilai kecantikan perempuan dari kulit tubuhnya (Parameswari, 2016).

Pemikiran Naomi Wolf tentang mitos kecantikan yang selama ini masih diyakini oleh sebagian besar perempuan di dunia ini dengan jelas berupaya mengajak semua perempuan, dan remaja perempuan untuk melakukan sikap yang kritis terhadap konsep ideal yang diciptakan oleh budaya massa (Wolf, 2004, p. 10). Jika berbicara tentang fisik, terlebih tentang kecantikan pada perempuan. Seharusnya arti dari kecantikan yang sesungguhnya merupakan cara seorang perempuan untuk memberikan sesuatu yang positif pada masyarakat. Dengan adanya perubahan makna dari kecantikan tersebut, maka standar kecantikan seperti memiliki kulit, memiliki wajah

yang mulus, dan bertubuh ramping itu diubah maknanya menjadi seorang yang mempunyai prestasi yang tinggi. Sehingga, seorang perempuan bisa memberi manfaat bagi dirinya dan masyarakat, memiliki perilaku yang baik, mau menolong sesama, dan lain sebagainya (Furkan & Putra, 2015).

Kecantikan yang diidamkan oleh perempuan ini dikarenakan adanya laki-laki yang menginginkan seorang perempuan yang cantik. Adanya perasaan untuk memiliki kecantikan ini akhirnya membuat perempuan seringkali tertekan (Wolf, 2004, p. 29). Hal ini menyadarkan kita bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan memiliki kedudukan yang berbeda dengan laki-laki, dan beranggapan bahwa masyarakat terstruktur atas kepentingan kaum laki-laki, hal tersebut merupakan sebuah kerugian bagi kaum perempuan (Rokhmansyah, 2016, p. 37).

Ketertindasan yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan bermasyarakat ini akhirnya memunculkan sebuah gerakan. Gerakan perempuan ini berawal dari dunia barat di tahun 1960-an akhir dan 1970-an awal, pada jaman itu banyak kegiatan dari aktivisme kaum kiri. Ini merupakan titik awal kemunculan tentang Gerakan Pembebasan Perempuan, dan juga gerakan lain seperti *Gay Liberation* dan *Black Power*. Berdasarkan dari kebutuhan untuk memahami penyebab ketertindasan perempuan dengan tujuan membalikkan tatanan sosial yang didominasi oleh laki-laki, maka muncul teori feminisme awal ini (Jackson & Jones, 2009, p. 5).

Tekanan yang dialami perempuan karena ingin mengikuti standar kecantikan yang ada pada lingkungannya diangkat ke dalam satu film serial Korea Selatan yang

berjudul “*True Beauty*”. Film sendiri merupakan bagian dari media massa yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap jiwa penontonnya. Pengaruh dari suatu film akan ada terus sampai waktu yang relatif lama. Dalam hal ini anak-anak dan pemuda-pemuda sangat mudah terpengaruh oleh film. Mereka sering mengikuti tingkah laku sampai cara berpakaian para bintang film (Effendy, 2003, p. 208).

Meskipun merupakan drama yang baru tayang di TvN Korea, drama *True Beauty* ini mendapatkan angka rating yang cukup tinggi. Drama yang tayang perdana pada tanggal 9 Desember 2020 ini mencapai rating yang terbilang cukup menjanjikan yaitu 3,5% secara nasional dengan puncak mendapat 3,8% (sumber: [www.hot.detik.com](http://www.hot.detik.com)) dan di episode terakhir penayangannya drama ini mendapatkan rating 4,4% (sumber: [www.insertlive.com](http://www.insertlive.com)). Penggemar dari *True Beauty* bisa menyaksikan film serial ini dengan menggunakan salah satu *digital platform* yang terkenal, yaitu Viu.

Semenjak 20 tahun silam *K-Wave* (*Korean Wave*), atau yang biasa juga disebut sebagai *hallyu* sudah menampakkan eksistensinya di Indonesia. Pada tahun 2000-2006 silam gelombang Korea memasuki Indonesia dengan drama dan film-filmnya (Nugroho dalam Marinescu, 2014, p. 19).

Pada saat dunia sedang tidak memiliki batasan dalam mengakses informasi, Korea memanfaatkan situasi ini dengan cara memperluas penyebaran budaya populer di seluruh dunia salah satunya melalui sebuah film. Televisi merupakan salah satu

media yang berhasil membawa budaya populer Korea Selatan hingga seluruh dunia (Gogali, 2016).

Film serial dengan cerita yang hampir sama dengan “*True Beauty*” ada pada drama Korea “*My ID Is A Gangnam Beauty*”. *My ID Is A Gangnam Beauty* mengisahkan tentang perempuan yang selalu dirundung pada masa kecilnya karena dia dianggap tidak cantik, sehingga membuatnya memutuskan untuk melakukan operasi plastik saat dia memasuki bangku perkuliahan. Berikutnya, film serial dengan cerita yang hampir sama adalah *Oh My Venus*, serial ini mengisahkan tentang seorang pengacara perempuan yang mengalami obesitas. Padahal dulunya dia adalah idaman para lak-laki dan perempuan yang ada di kotanya, karena dianggap memiliki paras yang cantik dan juga memiliki tubuh yang indah. Untuk melakukan balas dendam terhadap orang-orang yang telah menyakitinya, ia pun melakukan diet ketat agar bisa kembali pada bentuk badannya yang semula.

Pada ketiga drama ini, kecantikan pada drama Korea Selatan selalu digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki kulit yang putih, berwajah mulus tanpa noda ataupun jerawat, memiliki kaki yang jenjang, dan badan yang kecil. Perempuan Korea Selatan yang tidak mengikuti standar kecantikan tersebut seringkali dirundung oleh teman sebayanya, atau dikucilkan dari lingkungannya. Drama Korea “*True Beauty*” sendiri menceritakan tentang kisah yang kompleks pada kehidupan siswi SMA yang merasa tidak percaya diri dengan penampilan fisiknya, dan selalu berupaya untuk menutupi ketidak sempurnaannya dengan *make-up*.

Tekanan yang dihadapi oleh perempuan yang dianggap jelek dimunculkan drama ini. mulai dari kekerasan yang selalu dia didapatkan, penolakan dari masyarakat, dan dianggap tidak ada oleh teman-teman sebayanya. Berikut poster dari drama Korea Selatan “*True Beauty*”:

### Gambar I.1

#### Poster Drama True Beauty



(sumber : tirtto.id)

Hal yang membuat “*True Beauty*” berbeda dari kedua drama yang menjadi pembandingan dalam penelitian ini, Lim Ju Kyung sebagai pemeran utama akhirnya berani untuk melawan standar kecantikan yang ada. Perlawanan ini ada pada episode 13 dan 14. Lim Jukyung mulai berani untuk menunjukkan jati dirinya tanpa memperdulikan pandangan orang lain dan sekitarnya. Berikut adalah potongan adegan pada Drama Korea “*True Beauty*” yang menunjukkan tentang adanya perlawanan pada drama tersebut:

## Gambar I.2

### Scene Drama “*True Beauty*”



(Sumber: Olahan Pribadi Peneliti)

Pada potongan gambar tersebut, menunjukkan seorang perempuan yang menghapus *make-up* nya dan tersenyum di depan cermin dengan penuh percaya diri. Sebelum berangkat sekolah biasanya Lim Ju Kyung selalu merias dirinya dengan *make-up*, tetapi sekarang dia melawan standar kecantikan yang ada dengan cara menghapus *make-up*nya

Pada penelitian ini terdapat referensi dari beberapa jurnal yaitu, Puti Parameswari (2016), Eka Bella Ferlinda Furkan dan Dedi Kurnia Syah Putra (2015), Joanne Mareris Sukisman dan Lusya Savitri Setyo Utami (2021), Wulan Purnama Sari (2015). Keempat penelitian ini memiliki kemiripan subjek yang membicarakan tentang kecantikan seorang perempuan. Secara garis besar, hasil dari keempat penelitian mengatakan bahwa perempuan dekat dengan kata “cantik”, meskipun kecantikan hanyalah konstruksi sosial pada masyarakat. Penelitian yang telah disebutkan diatas juga mengkritik tentang kecantikan yang dianggap selalu merugikan perempuan.

Perempuan bukanlah suatu objek yang bisa diubah dengan produk-produk kosmetik yang sekarang ini banyak ditemukan.

Selain keempat penelitian tersebut, peneliti menggunakan referensi jurnal dari Venessa Agusta Gogali (2016) yang membicarakan tentang budaya populer Korea Selatan yang berhasil masuk ke dalam TV lokal Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dari Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah film yang dijadikan sebagai subjek penelitian tidak hanya membicarakan tentang kisah cinta dari seorang perempuan Indonesia dengan seorang pria Korea Selatan, tetapi Korea Selatan memanfaatkan momentum kolaborasi antara dua negara ini menjadi media promosi pariwisata Korea Selatan.

Peneliti akan meneliti drama Korea "*True Beauty*" dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan akan menggunakan metode semiotika untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Menurut (Bogdan dan Taylor(1975:5) dalam (Moleong, 2020, p. 4) penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan kata-kata secara lisan dari manusia dan perilaku yang bisa diamati. Karakteristik dari pendekatan penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2020, p. 8) karakteristik dari penelitian kualitatif adalah memiliki latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk

keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian ini akan menggunakan metode semiotika untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Salah satu tokoh semiotika yang berpengaruh adalah Charles Sanders Peirce yang terkenal dengan konsep trikotominya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Penggambaran Perlawanan Mitos Kecantikan Perempuan pada Drama Korea *True Beauty*?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki sebuah tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan tentang Penggambaran Perlawanan Mitos Kecantikan Perempuan pada Drama Korea *True Beauty*.

## **I.4 Batasan Masalah**

Guna untuk menghindari penulisan yang terlalu luas, maka penulis menggunakan batasan masalah agar penulis terfokus dengan menggunakan objek penelitian Penggambaran Perlawanan Mitos Kecantikan Perempuan, dan subjek dari penelitian ini adalah Drama Korea *True Beauty*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dan menggunakan pendekatan kualitatif.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini adalah:

### **I.5.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan saran ataupun masukan tentang perlawanan perempuan terhadap mitos kecantikan perempuan pada dunia perfilman.

### **I.5.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan untuk bisa membantu memberi masukan untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas perlawanan mitos kecantikan perempuan yang ada pada film atau drama Korea Selatan, dan diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang Penggambaran Perlawanan Mitos Kecantikan pada drama Korea *True Beauty*.

### **I.5.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberi dorongan kepada kaum perempuan agar bisa mengekspresikan diri mereka secara bebas, dan melakukan aktivitas yang mereka inginkan tanpa mengikuti standar kecantikan yang ada pada masyarakat.